

UPAYA ORANG TUA DALAM MENCEGAH STUNTING DAN MENDUKUNG TUMBUH KEMBANG ANAK DI JORONG LAKUAK, KABUPATEN SOLOK

Alia Zurna Lutfi¹, Indah Putri Rahmadini², Leffiatul Hanifa³, Pujawati⁴, Aldri Frinaldi⁵

¹Program Studi Pendidikan Ilmu Keolahragaan, Fakultas Olahraga, Universitas Negeri Padang

^{2,3}Program Studi Perpustakaan dan Ilmu Informasi, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang

⁴Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang

⁵Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

e-mail: aliazurnalutfi@gmail.com

Abstrak

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang berdampak signifikan terhadap pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak, terutama dalam periode 1.000 hari pertama kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran orang tua dalam pencegahan stunting di Jorong Lakuak Nagari Selayo Tanang Bukik Sileh, Kabupaten Solok. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menggabungkan teknik pengumpulan data melalui observasi melalui sosialisasi langsung, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran orang tua mengenai pentingnya gizi seimbang masih rendah, sehingga berkontribusi terhadap tingginya prevalensi stunting. Upaya pencegahan stunting dapat dilakukan melalui pendidikan gizi, keterlibatan aktif orang tua dalam perencanaan makanan, penerapan praktik sanitasi yang baik, serta pedoman pemberian Makanan Pendamping ASI. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kolaborasi antara orang tua, komunitas, dan pemerintah sangat diperlukan untuk menanggulangi stunting serta memastikan pertumbuhan optimal anak.

Kata kunci: Peran Orang Tua, Stunting, Pencegahan, Gizi Seimbang, Makanan Pendamping ASI (MPASI).

Abstract

Stunting is a chronic nutritional problem that has a significant impact on children's physical growth and cognitive development, especially in the first 1,000 days of life. This study aims to analyze the role of parents in preventing stunting in Jorong Lakuak Nagari Selayo Tanang Bukik Sileh, Solok Regency. This research method uses a qualitative approach that combines data collection techniques through observation through direct socialization, in-depth interviews, and document studies. The results of the study indicate that parental awareness of the importance of balanced nutrition is still low, contributing to the high prevalence of stunting. Efforts to prevent stunting can be carried out through nutrition education, active involvement of parents in meal planning, implementation of good sanitation practices, and guidelines for providing Complementary Foods. This study concludes that collaboration between parents, communities, and the government is essential to overcome stunting and ensure optimal child growth.

Keywords: The role of parents, Stunting, prevention, balanced nutrition, and complementary foods for breast milk (MPASI).

PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang berdampak serius pada pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak. Kondisi ini terjadi akibat kekurangan asupan gizi dalam jangka panjang, terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan, yaitu sejak kehamilan hingga anak berusia dua tahun (Putri Handina, 2024). Biasanya anak yang mengalami stunting cenderung memiliki tubuh lebih pendek dibandingkan anak seusianya, serta resiko mengalami gangguan kecerdasan, daya tahan tubuh yang lemah, serta produktivitas rendah di masa depan (Putri & Husain, 2021). Faktor penyebabnya beragam, mulai dari pola makan yang kurang bergizi, rendahnya kesadaran akan pentingnya nutrisi, sanitasi yang buruk, hingga keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan. Orang tua memegang peranan penting dalam pemenuhan gizi anak agar tumbuh kembangnya optimal sesuai dengan tahapan usia (Firmansyah & Elina, 2024). Dengan memberikan makanan yang bergizi seimbang, menerapkan pola asuh yang baik, serta menjaga kebersihan lingkungan, orang tua dapat membantu mencegah stunting dan memastikan anak memiliki masa depan yang lebih sehat dan produktif. Oleh karena itu,

penting bagi masyarakat dan pemerintah untuk bekerja sama dalam meningkatkan kesadaran dan akses terhadap gizi yang cukup bagi anak-anak di wilayah ini.

Prevalensi stunting di Indonesia menunjukkan tren penurunan yang positif dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2021, prevalensi stunting mencapai 24,4%, namun angka ini menurun menjadi 21,6% pada tahun 2022. Data terbaru menunjukkan bahwa pada tahun 2023, prevalensi stunting di Indonesia berada di angka 21,5%. Pemerintah menargetkan penurunan lebih lanjut, dengan harapan dapat mencapai angka 14% pada tahun 2024 (Hatifar, 2023). Untuk mencapai target tersebut, Indonesia menerapkan berbagai strategi penanganan yang melibatkan kerjasama lintas sektor antara pemerintah, swasta, dan masyarakat. Fokus utama dari upaya ini adalah Pencegahan stunting dengan pendekatan yang menyasar penyebab langsung dan tidak langsung dari masalah ini (Febriyanti et al., n.d.). Salah satu dokumen acuan yang digunakan adalah Strategi Nasional (Stranas) Stunting, yang berfungsi sebagai panduan untuk intervensi yang terukur dan terkoordinasi (Noor Khatija Ibrahim et al., n.d.). Dalam upaya Pencegahan stunting, pemerintah telah menetapkan lima pilar yang menjadi landasan dalam Keputusan Wakil Presiden (STRATEGI NASIONAL PERCEPATAN PENCEGAHAN ANAK KERDIL (STUNTING), n.d.). Dengan langkah-langkah ini, diharapkan Indonesia dapat mengurangi prevalensi stunting secara signifikan dan meningkatkan kesehatan serta kualitas hidup anak-anak di seluruh negeri (Rahman et al., 2023).

Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam pemenuhan gizi anak, agar anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai tahap usianya dan terhindar dari masalah gizi salah satunya stunting, yaitu kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis. Untuk mencegah stunting, orangtua perlu berperan aktif dalam pendidikan gizi di keluarga. Mereka harus menyampaikan pengetahuan tentang prinsip gizi seimbang, termasuk pentingnya mengonsumsi karbohidrat, protein, sayur-sayuran, buah-buahan, dan air (Aprilia Barus, 2023). Selain itu orang tua juga bertanggung jawab dalam merancang menu harian yang bergizi. Mereka bisa membuat jadwal makan dengan komposisi yang seimbang, contohnya sarapan yang mencakup 20% dari kebutuhan harian, serta makan siang dan malam masing-masing 30%. Variasi menu juga penting untuk memastikan anak mendapatkan semua nutrisi yang dibutuhkan (Husnah et al., 2022). Menggunakan bahan pangan lokal yang bergizi, seperti ubi, jagung, dan ikan laut, bisa menjadi alternatif yang ekonomis dan sehat apalagi di jorong Lakuak selayo tanang bukit sileh mayoritas warga sekitar bekerja sebagai pekebun sayuran.

Intervensi pada seribu hari pertama kehidupan (1000 HPK) juga sangat krusial. Ibu hamil perlu mengonsumsi asam folat dan protein yang cukup untuk mendukung perkembangan janin. Setelah lahir, bayi sebaiknya mendapatkan Asi ekslusif selama lebih kurang enam bulan pertama, saat memasuki tahapan makanan pendamping Asi (MPASI) penting untuk mengenalkan tekstur makanan secara bertahap dan memastikan makanan tersebut kaya akan zat besi. Selain itu, pemantauan secara berkala sangat diperlukan terhadap tumbuh kembang anak (Hidayat et al., 2023). Orang tua harus secara rutin memperhatikan tumbuh kembang anak di kartu menuju sehat (KMS) serta melakukan skrining untuk mendeteksi defisiensi mikronutrien (Siska Putri & Syafitasari, 2023). Dengan mendeteksi dini gejala malnutrisi, seperti rambut kusam atau wajah pucat, orang tua dapat mengambil langkah-langkah pencegahan yang tepat. Kolaborasi dengan komunitas juga dapat memperkuat peran orang tua dalam pemenuhan gizi anak, membentuk kelas gizi di posyandu bisa menjadi sarana untuk meningkatkan pengetahuan tentang teknik pengolahan pangan yang sehat dan budgeting makanan bergizi (Wulandari & Dhiemitra Aulia Dewi, n.d.). Selain itu, menggalakkan urban farming untuk menanam sayuran kaya vitamin A dapat membantu keluarga mendapatkan akses ke makanan segar dan bergizi (Badi'ah et al., n.d.; Haqi & Armansyah, 2024). Dengan demikian, peran aktif orang tua dalam pendidikan gizi, perencanaan makanan, pemantauan pertumbuhan, serta kolaborasi dengan komunitas sangat penting untuk mencegah stunting dan memastikan anak tumbuh sehat dan optimal.

Jorong Lakuak, yang terletak di Nagari Selayo Tanang Bukit Sileh, Kabupaten Solok, merupakan salah satu wilayah yang masih menghadapi tantangan dalam penanganan stunting. Kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat setempat turut memengaruhi pola asuh dan pemenuhan kebutuhan gizi anak. Masyarakat di jorong ini terutama para orang tua masih banyak yang belum memahami pentingnya pencegahan stunting, mereka masih menganggap stunting tidak bisa dicegah dan permasalahan terjadinya stunting terdapat pada gen orang tua. Masyarakat disini masih belum menyadari, bahwa gizi memiliki peran penting dalam mencegah stunting.

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji peran orang tua dalam mencegah stunting dan mendukung tumbuh kembang anak di wilayah ini, sehingga dapat dirumuskan strategi intervensi yang tepat dan berbasis kearifan lokal. Dalam konteks tersebut, muncul beberapa pertanyaan penting yang perlu dijawab, yaitu bagaimana sebenarnya peran orang tua dalam mencegah stunting di Jorong

Lakuak? Apa saja kendala yang mereka hadapi dalam mendukung tumbuh kembang anak? Dan strategi apa yang dapat diterapkan agar peran orang tua menjadi lebih efektif dalam upaya pencegahan stunting?

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran orang tua dalam pencegahan stunting serta upaya yang dilakukan untuk mendukung tumbuh kembang anak di Jorong Lakuak, Nagari Selayo Tanang Bukik Sileh, Kabupaten Solok. Diharapkan hasil kajian ini dapat menjadi dasar dalam merancang program intervensi yang efektif dan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas hidup anak-anak di daerah tersebut. Melalui metode kualitatif yang melibatkan wawancara dan sosialisasi, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang tantangan dan strategi dalam mengatasi masalah stunting di daerah tersebut. Dengan memahami lebih dalam tentang dinamika ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya mendorong kebijakan dan program yang efektif untuk mengurangi prevalensi stunting dan meningkatkan kualitas hidup anak-anak di Jorong Lakuak Selayo dan wilayah lainnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang terjadi di masyarakat Jorong Lakuak. Objek penelitian adalah masyarakat Jorong Lakuak, khususnya aktivitas posyandu dan pelayanan kesehatan yang dilakukan oleh bidan jorong. Data dikumpulkan melalui beberapa teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Observasi dilakukan secara langsung di lapangan dengan peneliti berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat, terutama saat pelaksanaan posyandu. Observasi ini bertujuan untuk mengamati perilaku, interaksi sosial, dan konteks lingkungan secara alami.

Selain itu, wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan informan yang dipilih secara purposif berdasarkan relevansi pengetahuan dan pengalaman mereka terhadap topik penelitian. Salah satu informan utama adalah Ibu Susi, bidan jorong yang rutin mengelola posyandu setiap bulan. Wawancara bertujuan menggali informasi secara mendalam mengenai proses, kendala, dan pengalaman terkait pelayanan posyandu. Setiap sesi wawancara direkam dengan izin informan dan kemudian ditranskrip secara lengkap untuk dianalisis. Selama wawancara, peneliti juga mencatat observasi non-verbal yang memberikan konteks tambahan terhadap jawaban yang diberikan.

Peneliti juga melakukan studi dokumen dengan mengumpulkan data pendukung dari laporan posyandu, catatan kesehatan masyarakat, serta dokumen resmi lainnya yang relevan untuk memperkuat data lapangan. Pemilihan informan dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan kemampuan mereka memberikan informasi yang kaya dan relevan terhadap fokus penelitian. Selain Ibu Susi, peneliti juga melibatkan beberapa anggota masyarakat yang aktif dalam kegiatan posyandu.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik secara induktif. Proses analisis meliputi pengorganisasian data, pengkodean, identifikasi tema-tema utama, serta interpretasi untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Untuk menjaga validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan studi dokumen. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang kepada informan guna memastikan keakuratan dan kredibilitas data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai Upaya Orang Tua dalam Mencegah Stunting dan Mendukung Tumbuh Kembang Anak di Jorong Lakuak, Kabupaten Solok menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam upaya pencegahan stunting. Orang tua yang mampu menerapkan pola pengasuhan yang baik, memberikan asupan gizi yang seimbang, serta menciptakan lingkungan yang sehat bagi anak, dapat secara signifikan menurunkan risiko stunting pada anak usia dini. Pola pengasuhan yang meliputi pemenuhan kebutuhan biomedis, mental, dan emosional anak menjadi faktor utama yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Selain itu, pemberian nutrisi yang tepat dan stimulasi yang memadai juga menjadi kunci dalam mencegah keterlambatan perkembangan akibat stunting.

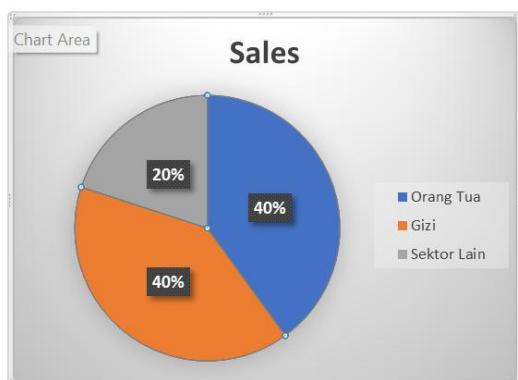


Diagram 1. Persentase Kontribusi Pencegahan Stunting.

Diagram disamping merupakan gambaran perhitungan persentase pencegahan stunting dari peran gizi, orang tua, dan pemerintah, namun diagram ini tidak bisa diberikan secara tepat karena intervensi-intervensi tersebut saling terkait dan pengaruhnya tidak bisa diisolasi secara kuantitatif. Namun, secara umum, pencegahan stunting melibatkan kombinasi dari semua aspek, dan masing-masing memiliki kontribusi penting. Namun pada penelitian ini kami memiliki hipotesis bahwa peran orang tua dalam mencegah stunting memiliki persentase terbanyak.

Penelitian ini juga menemukan bahwa program edukasi seperti Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai pentingnya pencegahan stunting dan pola asuh yang benar. Melalui program ini, orang tua mendapatkan bimbingan praktis tentang pemberian gizi, menjaga kebersihan, serta memberikan stimulasi yang tepat sejak dini. Namun demikian, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi, seperti kurangnya pengetahuan orang tua, keterbatasan akses terhadap makanan bergizi, dan kondisi lingkungan yang kurang mendukung. Oleh karena itu, dibutuhkan sinergi antara orang tua, masyarakat, dan pemerintah untuk mengatasi hambatan tersebut secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Dukungan lingkungan keluarga yang sehat dan kebijakan pemerintah yang proaktif juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pencegahan stunting. Orang tua yang aktif dan sadar akan pentingnya pola asuh yang baik harus didukung oleh intervensi berbasis komunitas serta kebijakan yang mendukung ketersediaan pangan bergizi dan fasilitas kesehatan. Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar upaya pencegahan stunting dan pendukung tumbuh kembang anak di Jorong Lakuak dapat lebih ditingkatkan melalui beberapa langkah strategis. Pertama, penting untuk memperkuat edukasi bagi orang tua mengenai pola asuh yang tepat dan pentingnya pemberian gizi seimbang sejak masa kehamilan hingga anak usia dini. Program-program seperti Sekolah Orang Tua Hebat perlu terus dikembangkan dan diperluas cakupannya agar lebih banyak orang tua mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam merawat dan mendidik anak secara optimal.

Kedua, kolaborasi yang erat antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah harus terus didorong agar tercipta sinergi yang efektif dalam menangani masalah stunting. Melalui kerja sama ini, berbagai kendala seperti keterbatasan akses terhadap makanan bergizi dan fasilitas kesehatan dapat diatasi secara bersama-sama. Ketiga, perlu adanya peningkatan akses dan ketersediaan pangan bergizi di wilayah tersebut, sehingga keluarga dapat memenuhi kebutuhan nutrisi anak dengan mudah dan terjangkau. Pemerintah daerah dan pihak terkait diharapkan dapat memberikan dukungan melalui program bantuan pangan dan peningkatan layanan kesehatan yang menyasar keluarga rentan.

Terakhir, peran aktif orang tua dalam menciptakan lingkungan rumah yang sehat dan memberikan stimulasi yang tepat bagi perkembangan anak harus terus didorong dan difasilitasi. Lingkungan yang kondusif akan sangat membantu anak dalam tumbuh kembang secara fisik, kognitif, dan emosional. Dengan menerapkan rekomendasi tersebut secara konsisten, diharapkan upaya pencegahan stunting di Jorong Lakuak dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan, sehingga anak-anak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal, mendukung masa depan yang lebih sehat dan produktif bagi generasi penerus.

PEMBAHASAN

Observasi

Stunting merupakan masalah serius yang berdampak pada tumbuh kembang anak, terutama di daerah dengan akses terbatas terhadap gizi dan layanan kesehatan. Kondisi ini tidak hanya memengaruhi kesehatan fisik anak, tetapi juga berpotensi menghambat perkembangan kognitif dan sosial mereka. Oleh karena itu, peran orang tua sangat krusial dalam mencegah stunting dan mendukung perkembangan optimal anak. Dalam upaya meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai

pencegahan stunting, peneliti telah melaksanakan sosialisasi di Jorong Lakuak, Nagari Salayo Tanang, Bukik Sileh. Kegiatan sosialisasi ini dimulai dengan proses registrasi peserta untuk memastikan bahwa semua orang yang terlibat dapat mengikuti acara dengan baik.

Pada tahap observasi penelitian ini, kami melakukan pengamatan langsung di Jorong Lakuak, Nagari Salayo Tanang Bukik Sileh, Kabupaten Solok, untuk memahami kondisi nyata terkait peran orang tua dalam mencegah stunting dan mendukung tumbuh kembang anak. Situasi di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat sejumlah keluarga yang memiliki anak dengan kondisi stunting. Hal ini menjadi indikasi bahwa masalah stunting masih menjadi tantangan serius di wilayah tersebut. Selama proses observasi, kami mencatat berbagai aspek kehidupan keluarga, mulai dari pola asuh, pola makan, hingga pengetahuan orang tua mengenai pentingnya gizi dan stimulasi tumbuh kembang anak. Dari hasil pengamatan awal, terlihat bahwa banyak orang tua yang belum sepenuhnya memahami peran penting mereka dalam pencegahan stunting. Kurangnya pengetahuan ini terlihat dari kebiasaan pemberian makanan yang kurang bergizi, minimnya perhatian terhadap kesehatan anak, serta kurangnya stimulasi yang mendukung perkembangan fisik dan kognitif anak.

Dalam sesi wawancara yang dilakukan dengan beberapa orang tua dan tokoh masyarakat setempat, terungkap bahwa sebagian besar orang tua belum memahami seberapa penting pengetahuan mengenai penyebab dan dampak stunting serta langkah-langkah pencegahannya. Beberapa orang tua mengaku kesulitan dalam memenuhi kebutuhan gizi anak karena keterbatasan ekonomi, sementara yang lain merasa kurang paham tentang pentingnya pola asuh yang baik dan stimulasi dini.

Kami juga melakukan observasi kegiatan posyandu yang dilakukan pada tanggal 1 Februari 2025, sebuah program penting yang bertujuan memberantas stunting sekaligus menjaga kesehatan masyarakat telah sukses dilaksanakan di Jorong Lakuak, Kecamatan Lembang Jaya, Nagari Salayo Tanang Bukit Sileh, Kabupaten Solok. Kegiatan ini berpusat di posyandu setempat, yang menjadi garda terdepan dalam memberikan layanan kesehatan berbasis komunitas. Penyuluhan ini merupakan salah satu program dari kami para peneliti yang pada saat itu tengah menjalani KKN, kami bekerja sama dengan Ibu Susi selaku bidan jorong Lakuak dan kader disana demi kelancaran nya kegiatan.

Program ini disambut dengan antusiasme yang luar biasa dari masyarakat, tercermin dari tingginya jumlah pengunjung yang hadir untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan. Dalam sosialisasi tersebut, berbagai materi penting disampaikan kepada peserta. Pertama, penjelasan mengenai pengertian stunting, penyebab, dan dampaknya terhadap kesehatan dan perkembangan anak menjadi fokus utama. Selanjutnya, peserta diberikan informasi tentang pentingnya asupan gizi seimbang, yang mencakup makronutrien seperti karbohidrat, protein, dan lemak, serta mikronutrien seperti vitamin dan mineral. Selain itu, tips dan panduan mengenai praktik pemberian makanan yang baik kepada anak juga disampaikan, termasuk variasi makanan dan cara memasak yang sehat.

Materi lain yang tak kalah penting yang juga di jelaskan dalam sosialisasi di posyandu adalah penjelasan mengenai peran Air Susu Ibu (ASI) eksklusif selama enam bulan pertama dan pengenalan Makanan Pendamping ASI (MPASI) yang tepat (Hidayat et al., 2023). Peserta juga diajak untuk memahami pentingnya menjaga kesehatan dan kebersihan lingkungan, serta praktik sanitasi yang baik untuk mencegah penyakit yang dapat memengaruhi pertumbuhan anak. Terakhir, anjuran untuk melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin dan memanfaatkan layanan kesehatan yang tersedia menjadi penutup dari sosialisasi ini. Setelah pemberian materi selesai peneliti melakukan pengecekan terhadap tumbuh kembang anak dengan mengukur tinggi badan, menimbang berat badan dan melakukan pembagian vitamin.

Posyandu memainkan peran strategis dalam pencegahan stunting melalui serangkaian edukasi dan layanan kesehatan yang komprehensif. Pada kegiatan kali ini, masyarakat diberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya gizi seimbang bagi tumbuh kembang anak serta peran sanitasi yang baik dalam mencegah penyakit. Selain itu, posyandu juga menyediakan makanan tambahan bergizi untuk balita dan ibu hamil sebagai langkah konkret untuk meningkatkan kualitas nutrisi mereka. Penyuluhan tentang pola hidup sehat dan penanganan masalah kesehatan seperti diare turut menjadi bagian dari program edukasi ini.

Orang tua bertanggung jawab untuk menyediakan makanan bergizi yang diperlukan anak. Di Jorong Lakuak Selayo, banyak orang tua yang masih kurang memahami pentingnya gizi seimbang, yang dapat berkontribusi pada masalah stunting. Pendidikan tentang gizi sangat penting. Orang tua yang memiliki pengetahuan tentang nutrisi cenderung lebih mampu memberikan makanan yang tepat untuk anakanak mereka. Program edukasi gizi di tingkat komunitas dapat membantu meningkatkan kesadaran ini.

Orang tua juga perlu memantau pertumbuhan anak secara rutin. Dengan melakukan pemeriksaan kesehatan secara berkala, orang tua dapat mendeteksi masalah pertumbuhan lebih awal dan mengambil tindakan yang diperlukan seperti kegiatan rutin yang diadakan oleh posyandu setiap bulannya. Selain itu, lingkungan keluarga yang sehat dan dukungan emosional dari orang tua berperan penting dalam tumbuh kembang anak. Stres dan konflik dalam keluarga dapat memengaruhi kesehatan mental anak, yang pada gilirannya dapat berdampak pada pertumbuhan fisiknya.

Tabel dan Gambar

Tabel 1. Data Pengunjung Posyandu di Jorong Lakuak 2025

Kategori Pengunjung	Jenis Kelamin		Jumlah Pengunjung
	P	L	
Balita	11	14	25
Anak-anak	9	6	15
Remaja	16	4	20
Orang Dewasa	8	32	40
TOTAL KUNJUNGAN	:	100 Pengunjung	

Dalam tabel di atas, kita dapat melihat tingkat antusias masyarakat di jorong Lakuak untuk mencegah stunting berdasarkan kategori pengunjung. Dengan menganalisis data pengunjung berdasarkan kategori pengunjung ini, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai seberapa berhasil program pencegahan stunting yang di jalankan. Data diatas menunjukkan tingkat antusiasme warga jorong Lakuak dalam upaya mencegah stunting dan menjaga kesehatan, memiliki tingkat antusiasme yang tinggi.

Hal ini memungkinkan untuk merancang program dengan lebih baik lagi dan lebih menarik minat bagi masyarakat agar mau mengikuti program pencegahan stunting.



Gambar 1. (a), (b), (c) Observasi sekaligus menjalankan kegiatan Sosialisasi di posyandu jorong Lakuak yang dilakukan pada tanggal 1 Februari 2025

Wawancara

Pada tanggal 1 Februari 2025, di Jorong Lakuak, Kecamatan Lembang Jaya, Nagari Salayo Tanang Buit Sileh, Kabupaten Solok, dilaksanakan program upaya pencegahan stunting dan menjaga kesehatan masyarakat. Kegiatan ini dipelopori oleh peneliti dari Mahasiswa KKN Universitas Negeri Padang (UNP) 2025, bekerja sama dengan Ibu Susi, selaku bidan jorong Lakuak. Dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 10 Februari 2025, Ibu Susi menjelaskan peran pentingnya dalam program

ini serta tantangan yang dihadapi dalam upaya penanggulangan stunting di wilayahnya. Ibu Susi menjelaskan bahwa stunting adalah gangguan pertumbuhan yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis pada anak-anak. Ia mengungkapkan bahwa salah satu faktor penyebab utama stunting di desa ini adalah kurangnya pengetahuan masyarakat tentang nutrisi yang baik untuk anak. "Kami berusaha memberikan edukasi kepada calon pengantin dan terutama ibu hamil mengenai pentingnya gizi seimbang untuk mencegah stunting, karena masyarakat disini menganggap stunting itu terjadi karena faktor keturunan dan tidak dapat dicegah. Padahal stunting masih bisa dicegah dan pola pikir itu yang ingin kami ubah dengan edukasi dan sosialisasi melalui posyandu," ujarnya.

Namun, pencegahan stunting bukan hanya tugas ibu. Peran ayah juga sangat penting, mulai dari mendukung ibu selama masa kehamilan, membantu pengasuhan anak, hingga memastikan kebutuhan keluarga tercukupi. Keterlibatan kedua orang tua dalam pengasuhan terbukti dapat meningkatkan kesehatan, perkembangan sosial, dan kecerdasan anak. "Kami menghadapi tantangan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pencegahan stunting, tetapi kami terus berupaya dengan berbagai kegiatan edukatif. Kami mencoba mengimbau bahwa pencegahan stunting tidak hanya ibu saja yang terlibat. Tetapi peran ayah juga terlibat disini," tambahnya.

Tidak kalah penting, orang tua juga berperan sebagai teladan dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, seperti membiasakan mencuci tangan, menjaga kebersihan rumah, dan mengajarkan anak pola hidup sehat sejak dulu. Konsistensi orang tua dalam membangun kebiasaan baik ini akan menurunkan risiko anak terkena penyakit yang dapat memperparah stunting. "Peran orang tua sangatlah penting, bahkan bisa dibilang sebagai ujung tombak pencegahan stunting. Orang tua, terutama ibu, harus memastikan asupan gizi yang baik sejak masa kehamilan. Setelah anak lahir, pemberian ASI eksklusif selama enam bulan sangat dianjurkan, lalu dilanjutkan dengan makanan pendamping ASI yang bergizi. Selain itu, kebersihan lingkungan juga harus dijaga agar anak tidak mudah sakit, karena penyakit bisa menghambat penyerapan gizi."

Dalam sesi wawancara, Ibu Susi tidak hanya mengatakan faktor pengetahuan menjadi tantangan dalam mencegahnya stunting. Ada faktor lain yang juga menjadi hambatan dalam pencegahan stunting. "Tantangan terbesar biasanya adalah kurangnya pengetahuan tentang pentingnya gizi dan pola asuh yang benar. Kadang-kadang, faktor ekonomi juga menjadi kendala, sehingga orang tua kesulitan menyediakan makanan bergizi. Namun, kami di posyandu selalu berusaha memberikan edukasi, mengajak orang tua aktif bertanya, dan memanfaatkan bahan makanan lokal yang sehat," ujarnya. Ibu Susi juga menyoroti pentingnya kolaborasi lintas sektor dalam menangani masalah stunting. "Pemerintah Kabupaten Solok telah meresmikan Rumah Cegah Stunting sebagai salah satu upaya intervensi, dan kami berharap dapat mencapai target zero stunting pada tahun 2025," jelasnya. Menurut data terbaru, angka stunting di Kabupaten Solok telah turun dari 40,1% pada tahun 2021 menjadi 12,11% pada tahun 2023 berkat berbagai program yang dijalankan.¹³⁵

Di akhir wawancara Ibu Susi menyampaikan pesan untuk calon orang tua agar semakin peduli terhadap pencegahan stunting. Ibu Susi berkata, "Saya berharap orang tua semakin sadar bahwa masa depan anak sangat ditentukan oleh perhatian dan pola asuh mereka sejak dulu. Jangan ragu untuk datang ke posyandu, bertanya jika ada yang belum dimengerti, dan selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk anak. Dengan kerja sama semua pihak, saya yakin kita bisa menurunkan angka stunting di nagari kita."

Dengan langkah-langkah konkret dan kerja sama yang baik antara pemerintah dan masyarakat, Ibu Susi optimis bahwa upaya pencegahan stunting akan membawa hasil yang signifikan untuk masa depan anak-anak di Jorong Lakuak.



Gambar 2. (a), (b) Dokumentasi wawancara dengan Ibu Susi, bidan jorong Lakuak yang dilakukan pada tanggal 10 Februari 2025.

Studi Dokumen

Stunting adalah masalah gizi kronis yang terjadi akibat kekurangan asupan gizi dalam jangka waktu yang lama, sehingga menyebabkan gangguan pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak (Lutfi Handayani & Hastin Trustisari, 2024). Di Indonesia, stunting menjadi perhatian serius karena berhubungan langsung dengan kesehatan masyarakat dan kualitas sumber daya manusia di masa depan. Stunting terjadi ketika tinggi badan anak lebih rendah dari rata-rata untuk usianya, yang disebabkan oleh kekurangan nutrisi yang berlangsung lama (Firmansyah & Elina, 2024). Penyebab utama stunting meliputi kurangnya asupan gizi selama kehamilan dan masa pertumbuhan anak, terutama pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), serta faktor kesehatan seperti seringnya anak mengalami diare atau penyakit infeksi. Selain itu, pola asuh yang buruk seperti tidak melaksanakan inisiasi menyusui dini (IMD) dan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan juga memperburuk kondisi ini (Haskas et al., 2020).

Tinggi badan anak-anak dan bayi bervariasi tergantung pada usia dan jenis kelamin. Sebagai acuan, bayi berusia 6 bulan memiliki tinggi badan ideal antara 64,8 hingga 69,1 cm, sedangkan pada usia 12 bulan berkisar antara 72,6 hingga 77,7 cm. Anak usia 2 tahun memiliki tinggi badan normal sekitar 81,7 hingga 96,3 cm untuk laki-laki dan 80 hingga 96,1 cm untuk perempuan. Pada usia 3 tahun, tinggi badan anak laki-laki biasanya berada di rentang 88,7 hingga 107,2 cm, sementara perempuan berada di antara 87,4 hingga 106,5 cm. Untuk anak usia 5 tahun, tinggi badan normal laki-laki berkisar antara 100,7 hingga 123,9 cm dan perempuan sekitar 99,9 hingga 123,7 cm (Berapa Tinggi Badan Anak Stunting?, n.d.).

Stunting didefinisikan sebagai kondisi di mana tinggi badan anak berada di bawah minus dua standar deviasi (SD) dari median tinggi badan yang ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Sebagai contoh, anak usia dua tahun yang memiliki tinggi badan kurang dari 79 cm setelah dua kali pengukuran berturut-turut dapat dicurigai mengalami stunting. Selain itu, untuk anak laki-laki berusia satu tahun dengan tinggi badan di bawah 71 cm dan anak perempuan di bawah 68,9 cm juga termasuk kategori stunting. Kondisi ini berisiko menyebabkan gangguan pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif yang dapat memengaruhi kualitas hidup anak di masa depan. Oleh karena itu, pemantauan tinggi badan secara rutin menjadi langkah penting dalam mendekripsi dan mencegah stunting sejak dini (Standar Tinggi Badan Anak 1-5 Tahun Menurut WHO, n.d.).

Stunting disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berhubungan. Salah satu penyebab utamanya adalah kekurangan gizi, di mana asupan gizi yang tidak memadai, khususnya kekurangan protein, zat besi, vitamin A, vitamin D, dan kalsium, dapat menghambat pertumbuhan anak-anak. Selain itu, gizi ibu selama masa kehamilan sangat penting; kekurangan gizi pada ibu dapat memengaruhi pertumbuhan janin dan menyebabkan bayi lahir dengan berat badan lahir rendah (BBLR), yang meningkatkan risiko stunting di kemudian hari. Pola makan yang buruk juga berkontribusi, di mana kebiasaan makan yang tidak sehat, termasuk konsumsi makanan rendah gizi dan tinggi lemak, gula, serta garam, dapat menyebabkan stunting jika berlangsung dalam jangka waktu lama (Lutfi Handayani & Hastin Trustisari, 2024).

Penyakit infeksi atau kronis dapat mengganggu penyerapan nutrisi dan menghambat pertumbuhan anak. Faktor lingkungan, seperti sanitasi yang buruk, akses terbatas ke air bersih, dan kebiasaan hidup yang tidak sehat, dapat memperburuk kondisi gizi dan menyebabkan stunting. Di sisi lain, faktor sosio ekonomi seperti ketidakstabilan ekonomi dan kemiskinan, serta terbatasnya akses terhadap pelayanan kesehatan yang berkualitas, juga menjadi faktor risiko. Terakhir, meskipun lebih jarang, beberapa kasus stunting mungkin disebabkan oleh faktor genetik atau keturunan. Mengatasi stunting memerlukan pendekatan holistik yang mempertimbangkan berbagai aspek tersebut dalam masyarakat dan sistem kesehatan (Rahayu et al., 2018).

Dampak stunting tidak hanya mempengaruhi pertumbuhan fisik tetapi juga perkembangan kognitif anak. Anak-anak yang mengalami stunting cenderung memiliki kemampuan belajar dan prestasi akademik yang lebih rendah dibandingkan anak-anak dengan pertumbuhan normal. Dalam jangka panjang, stunting meningkatkan risiko penyakit tidak menular di masa dewasa seperti obesitas dan diabetes. Selain itu, stunting berpotensi menurunkan produktivitas dan pendapatan individu di masa depan, sehingga menghambat pembangunan sosial dan ekonomi suatu negara (Haskas et al., 2020). Pencegahan stunting harus dimulai sejak masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun. Beberapa langkah pencegahan yang dapat dilakukan meliputi memastikan ibu hamil mendapatkan asupan gizi yang baik, termasuk suplemen jika diperlukan, memberikan ASI eksklusif selama enam bulan untuk mendukung pertumbuhan bayi, serta memberikan makanan pendamping ASI (MPASI) yang kaya nutrisi dan bervariasi setelah bayi berusia enam bulan. Edukasi tentang pola makan

seimbang juga penting untuk mendukung tumbuh kembang anak secara optimal (Lutfi Handayani & Hastin Trustisari, 2024).

Peran orang tua dalam mencegah stunting dan mendukung tumbuh kembang anak sangatlah fundamental, terutama mengingat stunting merupakan masalah gizi kronis yang berdampak pada pertumbuhan fisik dan perkembangan otak anak. Oleh karena itu, peran orang tua sejak awal sangat menentukan kualitas pertumbuhan dan perkembangan anak. Pertama-tama, orang tua harus memastikan terpenuhinya kebutuhan gizi seimbang bagi anak. Ini meliputi pemberian nutrisi yang kaya vitamin A, zinc, omega-3, dan protein berkualitas seperti protein whey, yang bisa didapatkan melalui makanan bergizi maupun suplemen khusus seperti Nutren Junior. Nutrisi ini sangat penting untuk mendukung perkembangan otak dan fisik anak agar tumbuh optimal11. Selain itu, orang tua juga perlu mengedukasi diri dan anak mengenai pola makan yang benar serta menerapkan gaya hidup sehat dalam keluarga(Pentingnya Peran Orangtua Bantu Cegah Anak Stunting | NHS, n.d.).

Selain nutrisi, pola asuh yang tepat sangat berperan dalam pencegahan stunting. Orang tua harus aktif memberikan stimulasi psikososial yang mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak melalui interaksi, permainan edukatif, dan lingkungan yang positif. Pola asuh yang mengutamakan kesehatan dan tumbuh kembang anak juga mencakup pemantauan rutin pertumbuhan anak melalui pemeriksaan di fasilitas kesehatan atau posyandu, sehingga jika ada masalah dapat segera ditangani. Kebersihan lingkungan dan perilaku hidup bersih juga menjadi tanggung jawab orang tua. Menjaga sanitasi rumah dan sumber air bersih, mengajarkan anak mencuci tangan, membuang sampah pada tempatnya, dan menjaga kebersihan pribadi merupakan langkah preventif penting agar anak terhindar dari infeksi yang dapat mengganggu penyerapan nutrisi dan memperparah risiko stunting (Pentingnya Peran Orangtua Bantu Cegah Anak Stunting | NHS, n.d.; Sosialisasi Pentingnya Peran Orangtua Dalam Pencegahan Stunting - Kompasiana.Com, n.d.).

Peran orang tua tidak hanya terbatas pada ibu. Ayah juga memiliki peran sentral dalam mendukung tumbuh kembang anak dan pencegahan stunting. Kerja sama yang baik antara ibu dan ayah dalam memberikan nutrisi seimbang, pola asuh yang tepat, serta dukungan emosional sangat krusial. Ayah berperan sejak masa kehamilan dengan memberikan dukungan kepada ibu, serta aktif dalam pengasuhan anak untuk perkembangan kognitif, emosional, dan sosial yang optimal. Pembagian peran yang seimbang di dalam keluarga akan memperkuat upaya pencegahan stunting. Lebih jauh, orang tua juga harus berperan sebagai edukator, fasilitator, dan motivator dalam pemenuhan gizi seimbang. Mereka perlu menyusun menu makanan yang bervariasi dan berkualitas, mengolah makanan dengan tepat, serta menyajikan hidangan yang menarik agar anak mau mengonsumsinya. Pemantauan tumbuh kembang anak secara rutin juga harus dilakukan agar perkembangan anak dapat dipantau dan intervensi dapat segera diberikan jika diperlukan (Bukan Hanya Ibu, Peran Ayah Sangat Penting Dalam Pencegahan Stunting - TP2S, n.d.; Peran Aktif Ibu Dan Ayah Dalam Mencegah Terjadinya Stunting Pada Anak - Merdeka.Com, n.d.).

Peranan dalam menjaga gizi ibu hamil juga sangat penting dalam mengatasi stunting pada anak. Stunting, yang merupakan gangguan pertumbuhan akibat kekurangan gizi kronis, dapat dimulai sejak masa kehamilan jika ibu tidak mendapatkan asupan nutrisi yang memadai. Selama periode 1000 hari pertama kehidupan, mulai dari konsepsi hingga usia dua tahun, kebutuhan nutrisi anak sangat tinggi untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Oleh karena itu, ibu hamil harus memastikan bahwa mereka mengonsumsi berbagai makanan sehat yang kaya akan makronutrien seperti karbohidrat, lemak, dan protein, serta mikronutrien penting seperti zat besi, asam folat, yodium, dan vitamin lainnya (Suhartini et al., 2023). Dokter Diah Rumekti Hediati dari FK-KMK UGM menekankan bahwa pencegahan stunting harus dimulai sejak masa kehamilan dengan memenuhi kebutuhan gizi ibu hamil. Konsumsi makanan bergizi seimbang seperti ikan, daging, sayuran, dan buah-buahan sangat dianjurkan untuk mencegah kekurangan gizi yang dapat menghambat pertumbuhan janin. Selain itu, pemeriksaan rutin selama kehamilan juga penting untuk memantau kesehatan ibu dan perkembangan janin sehingga masalah dapat terdeteksi lebih awal (Nutrisi Ibu Hamil Sebagai Upaya Pencegahan Stunting - FK-KMK UGM, n.d.).

Untuk mencegah stunting, ibu hamil dan anak-anak perlu mengonsumsi makanan bergizi yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal. Bagi ibu hamil, konsumsi sayuran hijau seperti bayam, brokoli, dan sawi sangat penting karena kaya akan folat yang membantu perkembangan saraf janin. Selain itu, susu dan produk olahannya seperti yogurt dan keju mengandung kalsium yang mendukung pembentukan tulang janin serta mencegah osteoporosis pada ibu. Telur juga menjadi pilihan baik karena kaya akan protein berkualitas tinggi dan kolin yang penting untuk perkembangan otak janin. Daging rendah lemak, yang mengandung zat besi dan vitamin B kompleks, membantu mencegah anemia pada ibu hamil sekaligus mendukung pertumbuhan janin. Alpukat, yang kaya akan

folat, vitamin K, dan lemak sehat, serta ikan berlemak seperti salmon dan tuna, yang mengandung omega-3 untuk perkembangan otak dan mata janin, juga sangat dianjurkan. Selain itu, kacang-kacangan merupakan sumber protein nabati, zat besi, dan folat yang baik untuk memenuhi kebutuhan gizi selama kehamilan.

Sementara itu, untuk anak-anak, makanan bergizi juga sangat penting dalam mencegah stunting. Telur menjadi salah satu pilihan terbaik karena mengandung protein hewani dan kolin yang mendukung perkembangan otak anak. Tempe dan tahu sebagai sumber protein nabati kaya akan zat besi yang membantu meningkatkan sistem imun anak serta mendukung pertumbuhan. Ikan seperti salmon atau ikan kembung kaya akan omega-3 dan vitamin D yang baik untuk kesehatan otak dan tulang anak. Selain itu, kacang-kacangan seperti kacang hijau atau lentil memberikan protein nabati serta serat yang baik untuk pencernaan. Buah-buahan seperti alpukat, pisang, dan buah beri kaya akan vitamin dan mineral yang membantu pertumbuhan anak secara keseluruhan. Sayuran seperti brokoli dan wortel memberikan berbagai nutrisi penting serta serat untuk kesehatan pencernaan. Sebagai sumber karbohidrat sehat, nasi merah juga dapat memberikan energi yang dibutuhkan anak-anak untuk aktivitas sehari-hari. Dengan memastikan asupan makanan bergizi ini bagi ibu hamil dan anak-anak, risiko stunting dapat diminimalkan sekaligus mendukung tumbuh kembang mereka secara optimal.

Hal ini bahwa pendidikan gizi yang efektif dapat meningkatkan kesadaran ibu hamil tentang pentingnya asupan nutrisi selama kehamilan. Program edukasi yang interaktif dan melibatkan dukungan tenaga kesehatan terbukti berhasil dalam memfasilitasi perubahan perilaku gizi yang positif (Syafriani & Ciselia, 2022). Dengan pemahaman dan komitmen yang kuat dari kedua orang tua dalam memenuhi kebutuhan nutrisi, menerapkan pola asuh yang sehat, menjaga kebersihan, serta memberikan stimulasi yang tepat, risiko stunting dapat diminimalisir. Anak yang tumbuh dengan baik tidak hanya sehat secara fisik, tetapi juga memiliki kesempatan lebih besar untuk berkembang secara optimal dalam aspek kognitif, sosial, dan emosional, sehingga dapat menjadi generasi yang berkualitas dan berdaya saing di masa depan.

SIMPULAN

Stunting tetap menjadi masalah serius yang dihadapi oleh anak-anak di jorong Lakuak, akibat minimnya pemahaman pentingnya menjaga pola makan sehat ibu hamil dan bayi. Faktor penyebab utama stunting meliputi kekurangan gizi kronis yang terjadi sejak 1.000 hari pertama kehidupan, kurangnya kesadaran orang tua tentang pentingnya gizi seimbang, sanitasi yang buruk, dan akses yang terbatas terhadap layanan kesehatan. Oleh karena itu, peran orang tua sangat krusial dalam memenuhi kebutuhan gizi anak. Pengetahuan dan kesadaran orang tua mengenai nutrisi berpengaruh besar terhadap pola makan dan pertumbuhan anak. Mereka perlu berperan aktif dalam pendidikan gizi serta menerapkan pola asuh yang baik untuk mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Pendidikan gizi di tingkat keluarga dan masyarakat menjadi kunci untuk meningkatkan pemahaman masyarakat di jorong Lakuak mengenai pentingnya gizi seimbang, yang mencakup karbohidrat, protein, sayuran, buah-buahan, dan hidrasi. Program edukasi yang efektif harus difokuskan untuk membekali orang tua dengan keterampilan dalam merencanakan dan menyajikan makanan bergizi. Selain itu, kerja sama antara pemerintah, swasta, dan masyarakat sangat penting untuk mengatasi masalah stunting. Strategi nasional yang mencakup berbagai intervensi harus terus didorong, termasuk sosialisasi kesehatan, pemantauan perkembangan anak, dan meningkatkan akses ke sumber pangan bergizi.

Kegiatan sosialisasi tentang pentingnya asupan gizi dan sanitasi yang baik terbukti dapat meningkatkan kesadaran masyarakat. Dengan mengedukasi orang tua dan komunitas mengenai praktik pemberian makanan yang baik, diharapkan akan ada pengurangan angka stunting dalam jangka panjang. Meskipun sudah ada upaya yang dilakukan, tantangan seperti rendahnya pemahaman masyarakat tentang nutrisi dan kurangnya fasilitas kesehatan tetap ada. Diperlukan pendekatan holistik yang melibatkan pendidikan berkelanjutan, pemberdayaan keluarga, dan penyediaan layanan kesehatan yang lebih baik untuk mengatasi isu ini secara efektif.

Lingkungan keluarga yang mendukung, termasuk stabilitas emosional dan pengawasan yang baik dari orang tua, berkontribusi pada perkembangan fisik dan mental anak. Mengurangi stres dan konflik dalam keluarga akan berdampak positif pada kesehatan mental anak, yang pada gilirannya mempengaruhi pertumbuhan mereka. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa peran aktif orang tua dalam pemenuhan gizi, pendidikan gizi, dan kerjasama komunitas sangat individu dalam mencegah stunting. Upaya kolektif dari semua pihak diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan dan perkembangan anak-anak, serta untuk mewujudkan generasi yang lebih sehat dan produktif di Jorong Lakuak, Nagari Selayo Tanang Bukik, Kabupaten Sileh Solok.

Penelitian ini memiliki beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian hanya dilakukan di Jorong Lakuak, Kabupaten Solok, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi ke wilayah lain dengan karakteristik sosial dan budaya yang berbeda. Kedua, penelitian ini lebih banyak menggunakan data kualitatif seperti wawancara dan observasi, sehingga kurang memberikan gambaran kuantitatif yang mendalam mengenai tingkat keberhasilan intervensi. Ketiga, durasi penelitian yang relatif singkat membatasi kemampuan untuk mengamati perubahan jangka panjang dalam pencegahan stunting dan tumbuh kembang anak. Keempat, faktor-faktor eksternal seperti kondisi ekonomi keluarga, akses layanan kesehatan, dan pengaruh lingkungan kurang dikaji secara mendalam, padahal faktor tersebut turut berperan dalam kejadian stunting.

Berdasarkan kekurangan tersebut, disarankan agar penelitian selanjutnya memperluas lokasi dan sampel penelitian agar hasilnya lebih representatif dan dapat diaplikasikan secara umum. Selain itu, penggunaan metode kuantitatif yang dilengkapi dengan pengukuran indikator gizi dan tumbuh kembang secara objektif, serta penelitian longitudinal, sangat dianjurkan untuk melihat dampak jangka panjang dari intervensi. Penelitian berikutnya juga perlu mendalami pengaruh faktor sosial ekonomi, akses layanan kesehatan, dan kondisi lingkungan terhadap upaya pencegahan stunting. Terakhir, evaluasi program intervensi yang sudah berjalan sebaiknya dilakukan secara komprehensif dengan menggunakan indikator keberhasilan yang jelas dan sistem monitoring yang terstruktur. Dengan demikian, penelitian selanjutnya dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap dan solusi yang lebih tepat sasaran dalam upaya pencegahan stunting dan mendukung tumbuh kembang anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas dedikasi dan bantuan Ibu Susi dalam menjalankan posyandu yang bertujuan mencegah stunting pada anak. Peran Ibu Susi sebagai bidan sangatlah vital dalam memberikan informasi dan dukungan yang kami butuhkan, tidak hanya dalam kegiatan posyandu, tetapi juga dalam penyusunan artikel ilmiah kami. Berkat pengetahuan dan pengalaman Ibu, kami mampu memahami lebih baik tentang pentingnya kesehatan ibu dan anak serta langkah-langkah pencegahan stunting yang efektif. Kami sangat menghargai waktu dan usaha yang telah Ibu curahkan untuk membantu kami, dan kami juga mengucapkan terimakasih kepada masyarakat di Jorong Lakuak yang sudah memberikan waktunya untuk berpartisipasi pada program yang kami jalankan. Tak lupa juga kami ucapan kepada Bapak Aldri, karena sudah meluangkan waktu untuk membimbing kami dalam proses pembuatan artikel.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia Barus, T. (2023). Pengetahuan Ibu tentang Stunting pada Anak: Studi Literature Review. PROMOTOR, 6(1), 26–31. <https://doi.org/10.32832/PRO.V6I1.92>
- Badi'ah, R., Indriany Putri, A., Putri Awaliyah Umar, A., Syauqi, A., & Arista Ulfa Maria. (n.d.). EDUKASI PENCEGAHAN STUNTING MELALUI PENINGKATAN FUNGSI PEKARANGAN RUMAH SEBAGAI SUMBER PANGAN.
- Febriyanti, D., Kurnia, D., & Sukmapryandhika, D. (n.d.). COLLABORATIVE GOVERNANCE DALAM PENANGANAN STUNTING DI KELURAHAN CIBEBER KECAMATAN CIMAHI SELATAN KOTA CIMAHI. Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran, 7. <https://doi.org/10.36859/jp.v2i1.3251>
- Firmansyah, R. S., & Elina, M. (2024). Hubungan antara sanitasi lingkungan dan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita. Journal of Nursing Practice and Education, 5(1), 110–116. <https://doi.org/10.34305/JNPE.V5I1.1394>
- Haqi, M., & Armansyah, A. (2024). Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal ke-12 Tahun 2024.
- Haskas, Y., Nani, S., & Makassar, H. (2020). GAMBARAN STUNTING DI INDONESIA: LITERATUR REVIEW. In Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis (Vol. 15).
- Hatijar, H. (2023). The Incidence of Stunting in Infants and Toddlers. Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada, 12(1), 224–229. <https://doi.org/10.35816/JISKH.V12I1.1019>
- Hidayat, Y., Nurmala, D., Susanti, V., Piaud, S., Putra, G., & Ciamis, I. (2023). ANALISIS DAMPAK PEMBERIAN MP-ASI DINI TERHADAP PERTUMBUHAN BAYI 0-6 BULAN. Plamboyan Edu, 1(2), 198–207. <https://jurnal.rakeyansantang.ac.id/index.php/plamboyan/article/view/363>
- Husnah, Sakdiah, Khairuk Anam, A., Husna, A., Mardhatillah, G., & Bakhtiar. (2022). Peran Makanan Lokal dalam Penurunan Stunting. Ked. N. Med |, 5(3).
- Noor Khatija Ibrahim, S., Da Cruz Neno Leus, J., & Dewi, M. P. (n.d.). Collaborative Governance sebagai Strategi Inovatif dalam Mengatasi Stunting di Kabupaten Flores Timur.

- Putri Handina, W. (2024). BAHAYA STUNTING PADA BIDANG KOGNITIF SISWA SEKOLAH DASAR.
- Putri, W. M., & Husain, F. (2021, November). Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Pada Anak Balita Di Wilayah Pesisir Desa Sekuro Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara | Solidaritas: Jurnal Pendidikan, Masyarakat dan Kebudayaan. <https://journal.unnes.ac.id/sju/solidarity/article/view/51915>
- Rahayu, A., Km, S., Ph, M., Yulidasari, F., Putri, A. O., Kes, M., Anggraini, L., Mahasiswa, B., & Masyarakat, K. (2018). STUDY GUIDE-STUNTING DAN UPAYA PENCEGAHANNYA.
- Rahman, H., Rahmah, M., & Nur, S. (2023). UPAYA PENANGANAN STUNTING DI INDONESIA. 01.
- Siska Putri, P., & Syafitasari, J. (2023). Sosialisasi Pengisian Kartu Menuju Sehat (KMS) sebagai upaya percepatan deteksi stunting di wilayah kerja Puskesmas Lingkar Barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bakti Parahita*, 4(02), 109–119. <https://doi.org/10.54771/HD4S3791>
- Suhartini, S., Iswandari, N. D., & Kurniawati, D. (2023). Pengetahuan Pemenuhan Gizi Pada Ibu Hamil Dalam Upaya Pencegahan Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Batulicin. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan Indonesia*, 3(3), 204–216. <https://doi.org/10.55606/jikki.v3i3.2158>
- Syafriani, E. I., & Ciselia, D. (2022). PENTINGNYA PEMENUHAN GIZI IBU HAMIL SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN STUNTING DI RT 26 KECAMATAN PLAJU KELURAHAN PLAJU DARAT PALEMBANG. *Edukasi Masyarakat Sehat Sejahtera (EMaSS)*: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 4(1), 25–27. <https://doi.org/10.37160/EMASS.V4I1.859>
- Wulandari, R., & Dhiemitra Aulia Dewi, A. (n.d.). KMS dan evaluasi postur untuk pemantauan pertumbuhan fisik dan deteksi stunting pada anak sekolah | Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat LPPM Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. Retrieved March 15, 2025, from <https://proceeding.unisayoga.ac.id/index.php/prosemnaslppm/article/view/930>
- Lutfi Handayani, M., & Hastin Trustisari, Mk. (2024). BUTATING BUKU PINTAR CEGAH STUNTING PENERBIT BFS MEDIKA. www.penerbitbfsmedika.com
- Rahayu, A., Km, S., Ph, M., Yulidasari, F., Putri, A. O., Kes, M., Anggraini, L., Mahasiswa, B., & Masyarakat, K. (2018). STUDY GUIDE-STUNTING DAN UPAYA PENCEGAHANNYA.
- Berapa Tinggi Badan Anak Stunting? (n.d.). Retrieved March 16, 2025, from <https://www.nutriclub.co.id/artikel/tumbuh-kembang/1-tahun/tinggi-badan-anak-stunting>
- Bukan Hanya Ibu, Peran Ayah Sangat Penting dalam Pencegahan Stunting - TP2S. (n.d.). Retrieved May 29, 2025, from <https://stunting.go.id/bukan-hanya-ibu-peran-ayah-sangat-penting-dalam-pencegahan-stunting/>
- Nutrisi Ibu Hamil Sebagai Upaya Pencegahan Stunting - FK-KMK UGM. (n.d.). Retrieved March 16, 2025, from <https://fkkmk.ugm.ac.id/nutrisi-ibu-hamil-sebagai-upaya-pencegahan-stunting/>
- Pentingnya Peran Orangtua Bantu Cegah Anak Stunting | NHS. (n.d.). Retrieved May 29, 2025, from <https://www.nestlehealthscience.co.id/artikel/probiotik-untuk-kesehatan-lansia>
- Peran Aktif Ibu dan Ayah dalam Mencegah Terjadinya Stunting pada Anak - merdeka.com. (n.d.). Retrieved May 29, 2025, from <https://www.merdeka.com/sehat/peran-aktif-ibu-dan-ayah-dalam-mencegah-terjadinya-stunting-pada-anak-266558-mvk.html>
- Sosialisasi Pentingnya Peran Orangtua dalam Pencegahan Stunting - Kompasiana.com. (n.d.). Retrieved May 29, 2025, from <https://www.kompasiana.com/dini42215/64ef041b4addee33e508df72/sosialisasi-pentingnya-peran-orang-tua-dalam-pencegahan-stunting>
- Standar Tinggi Badan Anak 1-5 Tahun Menurut WHO. (n.d.). Retrieved March 16, 2025, from <https://bebeclub.co.id/artikel/tumbuh-kembang/1-tahun/tinggi-badan-anak-menurut-who>
- STRATEGI NASIONAL PERCEPATAN PENCEGAHAN ANAK KERDIL (STUNTING). (n.d.).